

STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) (STUDI KASUS DI SLB NEGERI PANGERAN CAKRABUANA KECAMATAN DEPOK KABUPATEN CIREBON)

Oleh :

Nurkholis¹⁾, Widia Nur Jannah²⁾, Toto Santi Aji³⁾, Anggita⁴⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon

³Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Cirebon

⁴Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon

¹email: nurkholis@umc.ac.id

²email: widianurjannah87@gmail.com

³email: toto.santi@umc.ac.id

⁴email: gitaanggita92@gmail.com

Abstrak

Dalam keadaan yang saat ini dirasakan oleh hampir semua orang dampak dari wabah virus corona atau covid-19 tentu saja menghambat sebuah proses pembelajaran. Yang seharusnya dilakukan secara normal dan bertemu secara tatap muka, tetapi saat ini hanya dapat dilakukan pembelajaran Dalam Jaringan (Daring), tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Meskipun pembelajaran saat ini dilakukan secara daring. Pembelajaran tetap harus efektif. Tetapi pada kenyataannya pembelajaran daring yang dilaksanakan berjalan kurang efektif. Banyak kendala yang dihadapi antara lain yaitu keterbatasan gadget, pemahaman orang tua rendah mengenai pembelajaran daring, kesibukan orang tua tidak bisa mendampingi anak, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Artikel ini menguraikan strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Strategi, pembelajaran daring, anak berkebutuhan khusus.

1. PENDAHULUAN

Dalam keadaan yang saat ini dirasakan oleh hampir semua orang dampak dari wabah virus corona atau covid-19 tentu saja menghambat sebuah proses pembelajaran. Yang seharusnya dilakukan secara normal dan bertemu secara tatap muka, tetapi saat ini hanya dapat dilakukan pembelajaran Dalam Jaringan (Daring). Upaya tersebut dilakukan salah satu alasannya adalah untuk memutus tali rantai penyebaran virus tersebut. Sesuai dengan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 (Kemendikbud, 2020), dimana surat edaran tersebut menjelaskan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran jarak jauh. Kebijakan tersebut harus diterima oleh seluruh *stakeholder* dibidang pendidikan baik guru, dosen dan mahasiswa agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan meskipun menggunakan media teknologi baik itu melalui E-learning, Teleconference, WhatsApp Grup dan berbagai aplikasi lainnya (Faiz, 2021: 131). adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan harus terhentinya proses pendidikan di sekolah. Sehingga pendidikan harus menyesuaikan diri dengan situasi

dan keadaan yang baru karena terkena imbas dari adanya pandemi covid-19 (Faiz et al., 2021: 1774). Namun pelaksanaannya pembelajaran jarak jauh memiliki banyak masalah yang timbul khususnya orang tua dan para guru, tak terkecuali para siswa.

Pembelajaran daring ini diterapkan hampir di seluruh tingkat pendidikan, tidak terkecuali di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana. Disekolah tersebut ada berbagai macam kualifikasi hambatan pada usia Sekolah Dasar. Antara lain yaitu; tunarungu, tunagrahita, dan autisme. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan, dan dengan fasilitas yang memadai pula. Seperti yang tertera jelas pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan / atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Meskipun pembelajaran saat ini dilakukan secara daring. Pembelajaran tetap harus efektif. Tetapi pada kenyataannya pembelajaran daring yang dilaksanakan berjalan kurang efektif. Banyak kendala yang dihadapi antara lain yaitu keterbatasan *gadget*, pemahaman orang tua rendah mengenai

pembelajaran daring, kesibukan orang tua tidak bisa mendampingi anak, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam pembelajaran daring pada anak berkebutuhan khusus.

Menurut (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004:5) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Erawati, 2016).

Pandemi covid-19 yang saat ini masih melanda hampir seluruh wilayah Indonesia bahkan dunia menyebabkan beberapa dampak terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan suatu kebijakan agar penyelenggaraan proses pembelajaran dilakukan secara daring, oleh karena itu pembelajaran yang biasanya dilakukan secara langsung terpaksa dilakukan secara virtual. Pembelajaran daring ini tentu saja memerlukan teknologi yang mendukung. Menggunakan berbagai aplikasi penunjang pembelajaran daring seperti Google Classroom, Zoom, Google Form, dan Whatsapp.

Hal ini juga berlaku bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam hal ini guru perlu menyiapkan rancangan pembelajaran yang berbeda dari sebelum pandemi covid-19 dan selama pandemi covid-19. Khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang membutuhkan perlakuan spesial dibanding anak-anak normal lainnya. Pembelajaran yang awalnya dilakukan secara langsung diharuskan hanya melalui daring. Komunikasi yang dilakukan terbatas, terlebih lagi bagi anak berkebutuhan khusus yang memang memiliki masalah dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tepat pada saat pembelajaran daring berlangsung. Dalam hal ini dibutuhkan kerjasama antara guru dan orang tua agar pembelajaran daring berjalan dengan lancar.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus yaitu mengamati dan mengumpulkan informasi atau data yang relevan secara langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk mengamati objek secara alamiah, baik dengan teknik observasi maupun wawancara dan studi dokumentasi (Sugiyono 2007 dalam Faiz & Soleh, 2021). Studi kasus merupakan metode yang digunakan untuk mencari informasi yang dapat menunjang penelitian yang relevan dengan topik. Sedangkan Menurut Rahardjo (2017) bahwa studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat

perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

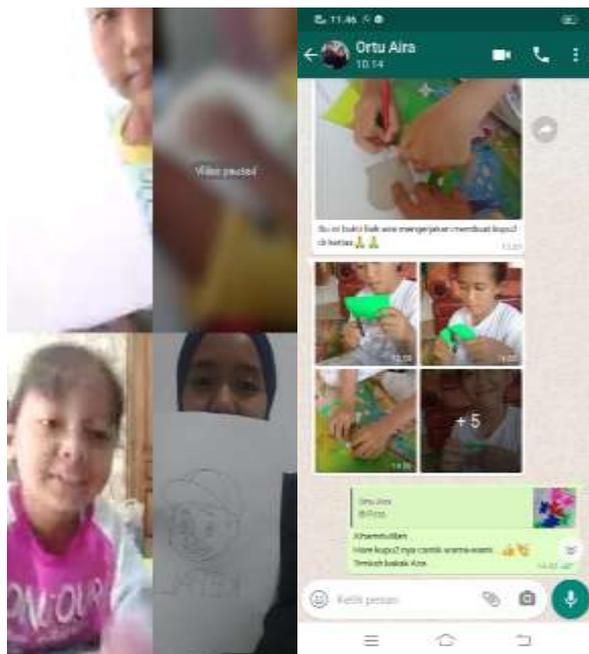
Paparan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan tentang strategi guru dalam pembelajaran daring pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana Kecamatan Depok. Berdasarkan hasil penelitian dapat disajikan bahwa untuk mengetahui strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran daring pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai berikut:

a. Anak Tunagrahita

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana bahwa pada kelainan tunagrahita, strategi yang digunakan pada pembelajaran daring yaitu strategi interaktif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru kelas I tunagrahita di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana, pada hari jum'at 30 April 2021 mengungkapkan bahwa setiap guru pasti memiliki strategi yang berbeda-beda. Terlebih lagi selama masa pandemi covid-19 seperti sekarang, tentu saja berbeda. Kalau untuk kelas I Tunagrahita sendiri menggunakan strategi pembelajaran interaktif, jadi lebih banyak komunikasi dengan siswa. Dalam hal ini, mau itu pembelajaran secara tatap muka atau daring, biasanya yang utama interaktif terlebih dahulu, dengan berkomunikasi, tanya jawab, agar siswa senang dalam pembelajaran.

Begitu pula hasil wawancara dengan guru kelas II tunagrahita di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana, pada hari Senin 03 Mei 2021 mengungkapkan bahwa setiap guru memiliki strategi masing-masing. Kalau untuk kelas II lebih kepada strategi interaktif, lebih sering memberikan motivasi agar anak lebih bersemangat untuk belajar.

Hampir sama dengan guru kelas I dan guru kelas II, guru kelas IV tunagrahita pun mengungkapkan hal yang sama. Seperti hasil wawancara di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana, pada hari Kamis 29 April 2021 mengungkapkan bahwa strategi yang dilakukan tentunya berbeda. Pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, jika sebelum pandemi pasti lebih efektif dengan menyampaikan tatap muka langsung, namun setelah pandemi strategi yang dilakukan yaitu strategi pembelajaran interaktif dengan sering dilakukannya tanya jawab melalui video call atau melalui Lembar kerja siswa yang dikerjakan dirumah dan tatap muka 1 Minggu 1x ketika pengambilan dan pengembalian tugas, sehingga anak-anak bisa bertemu dan bertatap muka dengan guru minimal 1 x dalam 1 Minggu, mengingat karakter anak didik kita yang mudah lupa, untuk itu guru juga perlu melakukan tatap muka walaupun hanya sebentar, agar guru bisa menyampaikan tujuan pembelajaran secara langsung dan dapat dimengerti anak dan orang tua selaku pembimbing ketika belajar dirumah.



Gambar 1.1 penerapan strategi interaktif pada kelas I dan IV

Menurut Rohmalina Wahab strategi pembelajaran interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, guru sebagai pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yaitu interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Pembelajaran interaktif juga merupakan proses pembelajaran interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang mental maupun intelektual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa guru tunagrahita kelas I, kelas II, dan kelas IV Tunagrahita dapat disimpulkan bahwa mereka menggunakan strategi pembelajaran interaktif pada saat pembelajaran daring berlangsung. Hal tersebut dikarenakan strategi interaktif lebih tepat karena merupakan proses pembelajaran interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya.

b. Anak Autisme

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana bahwa pada kelainan Autisme, strategi yang digunakan pada pembelajaran daring yaitu strategi modifikasi tingkah laku. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru kelas III Autisme di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana, pada hari Selasa 04 Mei 2021. Mengungkapkan bahwa untuk III strategi yang digunakan yaitu lebih kepada modifikasi tingkah laku. Biasanya melalui zoom dan pemberian motivasi kepada orang tua. Siswa autisme itu pembelajarannya

belum kearah akademiknya. Lebih kepada bina diri, perilakunya, dengan memberikan arahan kepada orang tuanya dan lebih banyak memberikan pujian atau *reward* kepada siswa agar siswa lebih semangat belajar.



Gambar 1.2 home visit dan penerapan strategi modifikasi tingkah laku pada kelas III

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari guru kelas III Autisme dapat disimpulkan bahwa beliau menggunakan strategi modifikasi tingkah laku pada saat pembelajaran daring berlangsung. Hal tersebut dikarenakan untuk siswa Autisme memang untuk membina dirinya agar lebih baik dan agar siswa Autisme dapat bersosialisasi dengan dunia luar. Strategi ini juga bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku tidak baik.

c. Tunarungu

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana bahwa pada kelainan tunarungu, strategi yang digunakan pada pembelajaran daring yaitu strategi pembelajaran mandiri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru kelas V tunarungu di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana, pada hari Senin 10 Mei 2021. Mengungkapkan bahwa pada siswa kelas V Tunarungu menggunakan strategi pembelajaran mandiri. Untuk pembelajaran daring sendiri tiap minggunya selalu ada modifikasi dalam pembelajarannya. Misalnya dengan membuat video PJJ, memberikan video animasi atau permainan-permainan sesuai dengan materi pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan.

Begitu pula dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru kelas VI tunarungu di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana, pada hari Selasa 11 Mei 2021. Mengungkapkan bahwa untuk kelas VI melalui tugas mandiri yang diberikan kepada siswa. Biasanya bentuk tugas yang diberikan melalui *google classroom* atau *whatsapp group*. Selain itu juga pemberian motivasi ke anak dan ke orang tua, bahwa

ini bukan hanya tugas guru, tetapi juga tidak lepas dari bantuan orang tua juga.



Gambar 1.3 penerapan strategi pembelajaran mandiri pada kelas v

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh siswa dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari guru kelas V dan guru kelas VI tunarungu, dapat disimpulkan bahwa mereka menggunakan strategi pembelajaran mandiri pada saat pembelajaran daring berlangsung. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru, walaupun memang ada beberapa kekurangannya antara lain siswa belum dewasa dan belum terlalu memahami pembelajaran secara mandiri tersebut.

4. SIMPULAN

Pandemi covid19 yang saat ini masih dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia bahkan dunia, terutama dunia pendidikan. Menyebabkan pembelajaran dilakukan secara virtual atau daring, begitupun untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam keadaan ini, guru perlu menyiapkan rancangan pembelajaran yang berbeda. Khususnya dengan keadaan anak berkebutuhan khusus yang lebih spesial dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran daring untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi saat pembelajaran daring berlangsung.

Dari penelitian studi kasus di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran daring oleh guru kelas I, guru kelas II,

dan guru kelas IV Tunagrahita yaitu menggunakan strategi pembelajaran interaktif pada saat pembelajaran daring berlangsung. Hal tersebut dikarenakan strategi interaktif lebih tepat karena merupakan proses pembelajaran interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya. Pada guru kelas III Autisme yaitu menggunakan strategi modifikasi tingkah laku pada saat pembelajaran daring berlangsung. Hal tersebut dikarenakan siswa Autisme memang membutuhkan pembelajaran bina diri agar lebih baik dalam tingkah lakunya dan siswa Autisme dapat bersosialisasi dengan dunia luar. Strategi ini juga bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak baik. Sedangkan pada guru kelas V dan guru kelas VI menggunakan strategi pembelajaran mandiri pada saat pembelajaran daring berlangsung. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru, walaupun memang ada beberapa kekurangannya antara lain siswa belum dewasa dan belum terlalu memahami pembelajaran secara mandiri tersebut

5. REFERENSI

- Aghniya, S.L. (2021). Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Tengah Pandemi. Prodi Bahasa Inggris: ULM. Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB IV Pasal 5 Ayat 2*. Jakarta: Depdiknas.
- Dinie, R.D. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- DISTANCE LEARNING ' S STRATEGIES FOR STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS. (2003).
- Faiz, A. (2021). PERAN FILSAFAT PROGRESIVISME DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN CALON PENDIDIK DI ABAD-21. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(1), 131–135.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu, Volume 5*(4), 1766–1777. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan*

- Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19*. Jakarta: Depdikbud.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktari, W., Harmi, H., Wanto, D., Pendidikan, S., & Islam, A. (2020). Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus. 2(2), 13–28.
- Parmawati, S. B., Prasetyawati, W., & Prianto, R. M. A. (2017). Efektivitas pendekatan modifikasi perilaku dengan teknik Fading dan token economy dalam meningkatkan kosakata siswa tuna rungu prelingual profound. *Psibernetika*, 8(1).
- Sandi, Elisabeth D. (2020). Strategi Atasi Tantangan PJJ Anak Berkebutuhan Khusus. Diakses pada 10 Juni 2021 dari <https://edukasi.kompas.com/read/2020/11/05/111443271/3-strategi-atasi-tantangan-pjj-anak-berkebutuhan-khusus>
- Suherti, P. (2011). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) di Sekolah Inklusi (Studi Deskriptif tentang Inklusivitas Kelas dan Hasil Belajar Peserta Didik Slow Learner di Kelas V). *JASSI ANAKKU*, 10(1), 42-50.